



Kerajinan Kain Tenun Ikat Kota Kediri Sebagai Sumber Belajar Etnopedagogi di Sekolah Dasar

Tsalisa Mufida Ilmiyah^{1*}, Suprayitno²

^{1*2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

*tsalisa.19057@mhs.unesa.ac.id

Submitted: 12-04-2026 Accepted: 18-08-2026 Published: 30-08-2026

ABSTRAK

Rendahnya eksistensi kain tenun ikat sebagai budaya lokal Kota Kediri di kalangan generasi muda, khususnya peserta didik sekolah dasar, menjadi tantangan dalam pelestarian budaya. Pemanfaatan budaya lokal sebagai sumber belajar melalui pendekatan etnopedagogi menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan. Kebaruan penelitian ini terletak pada identifikasi secara komprehensif nilai-nilai kearifan lokal serta pemetaan keterkaitannya dengan berbagai muatan materi pembelajaran sekolah dasar pada kain tenun ikat Kota Kediri. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal dan muatan materi pembelajaran yang dapat diintegrasikan sebagai sumber belajar etnopedagogi di sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kain tenun ikat Kota Kediri mengandung nilai historis, budaya, ekonomi, sosial, pendidikan, serta seni dan estetika. Selain itu, kain tenun ikat dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, Bahasa Indonesia, Matematika, IPAS, dan Seni Rupa pada Kurikulum Merdeka untuk kelas I–VI sekolah dasar. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran berbasis etnopedagogi sekaligus mendukung pelestarian budaya lokal.

Kata kunci: *tenun ikat, etnopedagogi, sumber belajar, sekolah dasar*

ABSTRACT

The declining existence of Kediri woven ikat fabric as a form of local cultural heritage among the younger generation, particularly elementary school students, poses a challenge to cultural preservation. Utilizing local culture as a learning resource through an ethnopedagogical approach is one strategy to address this issue. The novelty of this study lies in the comprehensive identification of local wisdom values and the mapping of their relevance to various elementary school learning contents in Kediri woven ikat fabric. This study aimed to identify the local wisdom values and learning contents that can be integrated as ethnopedagogical learning resources in elementary schools. A qualitative approach with a case study method was employed. Data were collected through observations, interviews, and documentation and analyzed using an interactive model. The findings revealed that Kediri woven ikat fabric embodies historical, cultural, economic, social, educational, and artistic-aesthetic values. It can also be integrated into the Merdeka Curriculum through Pancasila Education, Indonesian Language, Mathematics, Natural and Social Sciences (IPAS), and Visual Arts for Grades I–VI. The findings are expected to serve as a reference for teachers in developing ethnopedagogical learning while supporting local cultural preservation.

Keywords: *ikat weaving, ethnopedagogy, learning resources, elementary school*

Pengutipan APA:

Ilmiyah, T.M., & Suprayitno, (2026). Kerajinan Kain Tenun Ikat Kota Kediri Sebagai Sumber Belajar Etnopedagogi di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 14(8).



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya yang sangat kaya, mulai dari seni pertunjukan, upacara adat, kuliner, hingga kain tradisional yang berkembang di berbagai daerah. Kain tradisional tidak hanya berfungsi sebagai hasil karya seni, tetapi juga menjadi representasi identitas budaya serta mengandung nilai historis, sosial, ekonomi, dan filosofis yang diwariskan secara turun-temurun (Hidayat, 2020). Salah satu kain tradisional yang berkembang di Indonesia adalah kain tenun, yaitu kain yang dibuat melalui proses penyilangan benang lungsi dan benang pakan sehingga menghasilkan motif khas sesuai dengan karakteristik budaya masyarakat setempat (Prayitno, 2020).

Salah satu daerah yang berada di Provinsi Jawa Timur ialah Kota Kediri yang memiliki warisan budaya berupa kain tenun ikat. Kerajinan ini diproduksi secara tradisional oleh masyarakat Kelurahan Bandar Kidul memakai Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) dan telah diwariskan secara turun-temurun. Keberadaan kain tenun ikat Kota Kediri juga telah memperoleh pengakuan sebagai Kekayaan Intelektual Komunal (KIK) pada kategori Ekspresi Budaya Tradisional, sehingga memiliki nilai strategis sebagai identitas budaya daerah (Sunarko, 2021).

Meskipun demikian, eksistensi kain tenun ikat Kota Kediri di kalangan generasi muda masih tergolong rendah. Hasil penyebaran angket yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa sebagian besar responden, terutama peserta didik sekolah dasar, belum mengetahui bahwa Kota Kediri memiliki warisan budaya berupa kain tenun ikat. Bahkan sebagian besar siswa sekolah dasar tidak mampu menyebutkan bentuk kearifan lokal yang dimiliki daerahnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pewarisan budaya lokal kepada generasi muda belum berjalan secara optimal sehingga diperlukan strategi pelestarian yang lebih efektif.

Pengintegrasian budaya lokal ke dalam kegiatan pembelajaran melalui penerapan pendekatan etnopedagogi menjadi salah satu alternatif upaya yang dapat dilakukan. Etnopedagogi memandang kearifan lokal sebagai sumber belajar yang mampu membangun pengetahuan sekaligus menanamkan nilai budaya kepada peserta didik (Gunansyah dkk., 2018). Kajian sistematis terbaru juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis etnopedagogi di sekolah dasar mampu memperkuat identitas budaya peserta didik, meningkatkan relevansi pembelajaran dengan lingkungan sekitar, serta membuka peluang pengembangan pembelajaran yang lebih kontekstual. Oleh karena itu, budaya lokal tidak hanya diposisikan sebagai objek pelestarian, tetapi juga sebagai sumber belajar yang memiliki nilai edukatif (Syafiulia dkk., 2025). Kebijakan Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan kepada satuan pendidikan untuk mengintegrasikan muatan lokal, baik ke dalam mata pelajaran maupun melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Atas dasar itu, pendekatan tersebut memiliki kesesuaian dengan arah kebijakan yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka (Anggraena dkk., 2021). Tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mencapai kompetensi akademik, proses pembelajaran juga memiliki peran dalam menunjang upaya pelestarian budaya daerah. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa

penerapan pembelajaran berbasis etnopedagogi di sekolah dasar mampu meningkatkan pemahaman konsep sekaligus literasi budaya peserta didik. Melalui pemanfaatan budaya lokal sebagai sumber belajar, proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual, bermakna, dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Temuan tersebut semakin memperkuat bahwa pendekatan etnopedagogi memiliki potensi yang besar untuk diimplementasikan dalam berbagai mata pelajaran di sekolah dasar sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka (Dafit dkk., 2024).

Hasil observasi awal dan wawancara pendahuluan yang dilakukan di SDN Bandar Kidul 2 menunjukkan bahwa pemanfaatan kain tenun ikat Kota Kediri sebagai sumber belajar masih belum optimal. Meskipun sekolah berada di lingkungan Kampung Tenun Ikat Bandar Kidul, pembelajaran yang memanfaatkan potensi budaya lokal tersebut masih terbatas pada pengenalan secara umum dan belum diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran sesuai dengan capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa potensi kain tenun ikat sebagai sumber belajar berbasis etnopedagogi belum dimanfaatkan secara maksimal dalam proses pembelajaran di sekolah dasar.

Sejumlah studi sebelumnya menunjukkan bahwasanya kain tenun memiliki potensi sebagai sumber belajar dalam berbagai mata pelajaran di sekolah dasar. Samijo & Yohanie (2017) mengungkapkan bahwa motif kain tenun dapat digunakan sebagai media pembelajaran geometri transformasi pada mata pelajaran Matematika. Herlince dkk. (2021) juga menjelaskan bahwa motif tenun ikat Sikka dapat dimanfaatkan untuk mengenalkan konsep-konsep geometri kepada siswa sekolah dasar. Sementara itu, Pingge & Haingu (2020) menunjukkan bahwa motif kain tenun Sumba bisa dipakai sebagai media pembelajaran IPS berbasis budaya lokal. Selain itu, beberapa penelitian juga mengungkapkan bahwa kain tenun mengandung nilai-nilai budaya yang berpotensi dimanfaatkan dalam pembelajaran berbasis etnopedagogi.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada pemanfaatan kain tenun dalam mata pelajaran tertentu atau hanya mengkaji salah satu aspek kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, penelitian terdahulu belum memberikan gambaran yang komprehensif mengenai nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada kain tenun ikat serta keterkaitannya dengan berbagai muatan materi pembelajaran di sekolah dasar. Oleh karena itu, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) berupa belum adanya kajian yang mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal sekaligus memetakan keterkaitannya dengan berbagai muatan materi pembelajaran sekolah dasar melalui perspektif etnopedagogi pada kain tenun ikat Kota Kediri.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada identifikasi secara komprehensif terhadap nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kain tenun ikat Kota Kediri serta pemetaan keterkaitannya dengan berbagai muatan materi pembelajaran sekolah dasar melalui perspektif etnopedagogi. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang hanya mengintegrasikan kain tenun pada mata pelajaran tertentu, penelitian ini menawarkan pemetaan lintas mata pelajaran berdasarkan Kurikulum

Merdeka sehingga menghasilkan alternatif sumber belajar yang kontekstual sekaligus mendukung pelestarian budaya lokal di sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kain tenun ikat Kota Kediri serta mengidentifikasi muatan materi pembelajaran sekolah dasar yang dapat diintegrasikan melalui perspektif etnopedagogi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran berbasis budaya lokal yang kontekstual serta mendukung pelestarian budaya daerah melalui pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai nilai-nilai kearifan lokal dan muatan materi pembelajaran sekolah dasar yang terkandung dalam kain tenun ikat Kota Kediri sebagai sumber belajar berbasis etnopedagogi. Penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu penentuan fokus dan lokasi penelitian, penetapan informan menggunakan teknik purposive sampling, pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, serta pengujian keabsahan data melalui triangulasi teknik. Dengan tahapan tersebut, penelitian mampu menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai objek penelitian (Rahardjo, 2017).

Studi dilaksanakan di rumah usaha tenun ikat UD. Medali Mas Kota Kediri dan SDN Bandar Kidul 2 Kota Kediri. Sumber data kajian terdiri atas pemilik serta pengrajin UD. Medali Mas, kepala sekolah, serta guru SDN Bandar Kidul 2 Kota Kediri. Berdasarkan pertimbangan terhadap pengetahuan dan keterlibatan informan mengenai fokus studi, penentuan informan dilaksanakan melalui penerapan teknik purposive.

Observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta studi dokumentasi merupakan teknik yang diterapkan dalam proses pengumpulan data pada kajian ini. Melalui observasi partisipatif, peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap rangkaian proses pembuatan kain tenun ikat sekaligus berbagai aktivitas yang merepresentasikan nilai-nilai kearifan lokal. Sementara itu, penggalian informasi dilakukan melalui wawancara mendalam dengan pengrajin, kepala sekolah, dan guru untuk memperoleh data mengenai sejarah, motif, tahapan pembuatan, nilai-nilai yang terkandung dalam kain tenun ikat, serta peluang pengintegrasian ke dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Sebagai pelengkap, studi dokumentasi dilaksanakan dengan menghimpun berbagai dokumen, catatan, dan foto yang relevan sebagai bahan pendukung dalam memperkuat data hasil observasi maupun wawancara.

Data yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Proses reduksi data diawali dengan menyeleksi berbagai data yang diperoleh, kemudian memusatkan perhatian

hanya pada data yang relevan sesuai dengan tujuan studi. Data selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian deskriptif sehingga memudahkan proses interpretasi. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan mengacu hasil analisis yang didukung bukti yang didapat selama studi

Melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, triangulasi teknik diterapkan sebagai metode untuk menguji keabsahan data. Selanjutnya, penerapan uji credibility, transferability, dependability, serta confirmability dilakukan guna memperkuat keabsahan kajian. Oleh karena itu, data yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dan mampu dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

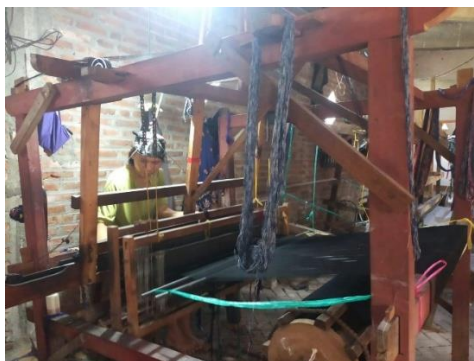
HASIL

1. Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Kain Tenun Ikat Kota Kediri

Hasil studi menjelaskan bahwasanya kain tenun ikat Kota Kediri mengandung enam nilai kearifan lokal, yaitu nilai historis, budaya, sosial, ekonomi, seni dan estetika, serta pendidikan. Keenam nilai di dapat berdasarkan hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi yang dilakukan terhadap proses produksi, karakteristik kain tenun ikat, serta pemanfaatannya dalam kehidupan masyarakat.

Tabel 1. Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kain tenun ikat Kota Kediri

Nilai Kearifan Lokal	Hasil Temuan Penelitian
Historis	Tradisi menenun diwariskan secara turun temurun dan menjadi bagian dari sejarah perkembangan Kampung Tenun Ikat Bandar Kidul sebagai sentra tenun ikat Kota Kediri.
Budaya	Kain tenun ikat menjadi identitas budaya masyarakat Kota Kediri yang tercermin melalui motif, fungsi, dan penggunaannya dalam berbagai kegiatan masyarakat.
Sosial	Proses produksi tenun ikat melibatkan kerja sama antara pemilik usaha, pengrajin, dan masyarakat sehingga membentuk interaksi sosial, gotong royong, dan pewarisan keterampilan.
Ekonomi	Industri tenun ikat menjadi sumber mata pencaharian masyarakat, menghasilkan berbagai produk yang memiliki nilai ekonomi dan mendukung ekonomi kreatif daerah, serta didukung oleh berkembangnya Kampung Tenun Ikat Bandar Kidul sebagai destinasi wisata budaya yang memperluas promosi dan pemasaran produk tenun ikat.
Nilai Seni dan Estetika	Tenun ikat memiliki nilai artistik yang terlihat pada ragam motif, perpaduan warna, komposisi visual, dan teknik pembuatan yang menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM).
Pendidikan	Nilai-nilai yang terkandung dalam kain tenun ikat berpotensi dimanfaatkan sebagai sumber belajar berbasis etnopedagogi dalam pembelajaran di sekolah dasar.



Gambar 1. Proses Pembuatan Tenun Ikat Menggunakan ATBM (Dokumentasi Peneliti, Oktober 2025)

Temuan studi menjelaskan bahwasanya setiap nilai kearifan lokal saling berkaitan dan membentuk karakteristik khas kain tenun ikat Kota Kediri sebagai warisan budaya daerah. Nilai historis dan budaya mencerminkan identitas masyarakat, sedangkan nilai sosial, ekonomi, seni dan estetika menunjukkan peran tenun ikat dalam kehidupan masyarakat. Pada nilai ekonomi, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa berkembangnya Kampung Tenun Ikat Bandar Kidul sebagai destinasi wisata budaya memberikan kontribusi terhadap promosi produksi, peningkatan daya tarik pengunjung, serta pengembangan ekonomi kreatif masyarakat. Melalui pendekatan etnopedagogi, pembelajaran di sekolah dasar dapat mengintegrasikan kain tenun ikat sebagai salah satu sumber belajar, mengingat nilai edukatif yang terkandung di dalamnya menunjukkan potensi yang memadai untuk dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran.

2. Muatan Materi Pembelajaran Sekolah Dasar yang Terkandung dalam Kain Tenun Ikat Kota Kediri

Potensi pemanfaatan kain tenun ikat Kota Kediri sebagai sumber pembelajaran pada jenjang sekolah dasar dapat diwujudkan melalui pengintegrasian ke dalam berbagai mata pelajaran pada Kurikulum Merdeka. Identifikasi terhadap potensi tersebut didasarkan pada hasil kajian mengenai karakteristik kain tenun ikat Kota Kediri, capaian pembelajaran, serta tujuan pembelajaran yang relevan. Hasil kajian tersebut menunjukkan bahwasanya materi yang dapat diintegrasikan meliputi Pendidikan Pancasila, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), serta Seni Budaya.

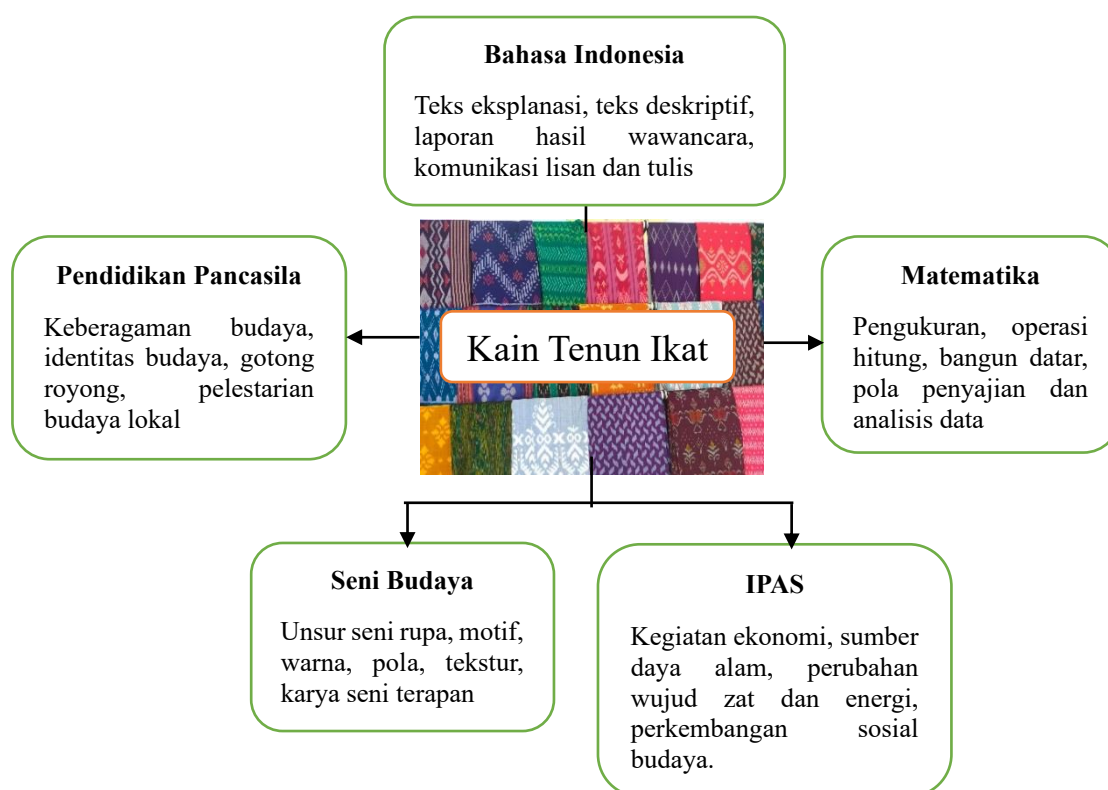
Tabel 2. Muatan Materi Pelajaran Sekolah Dasar yang Terkandung dalam Kain Tenun Ikat Kota Kediri

Mata Pelajaran	Muatan Materi yang Terintegrasi
Bahasa Indonesia	Teks eksplanasi, teks deskriptif, laporan hasil wawancara, komunikasi lisan dan tulis
Matematika	Pengukuran, operasi hitung, bangun datar, pola penyajian dan analisis data

Mata Pelajaran	Muatan Materi yang Terintegrasi
Pendidikan Pancasila	Keberagaman budaya, identitas budaya, gotong royong, pelestarian budaya lokal
Seni Budaya	Unsur seni rupa, motif, warna, pola, tekstur, karya seni terapan
IPAS	Kegiatan ekonomi, sumber daya alam, perubahan wujud zat dan energi, perkembangan sosial budaya.

Sebagai sumber belajar yang kontekstual di sekolah dasar, kain tenun ikat Kota Kediri dapat dimanfaatkan karena karakteristik yang dimilikinya menunjukkan adanya keterkaitan dengan setiap mata pelajaran. Keterkaitan tersebut tampak pada berbagai unsur yang terdapat di dalamnya, yaitu proses pembuatan, motif, fungsi, serta nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung sehingga berdasarkan hasil identifikasi diketahui bahwasanya seluruh aspek tersebut relevan untuk diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran.

Kain tenun ikat Kota Kediri dijadikan sebagai tema utama dalam penyusunan pengintegrasian materi pembelajaran pada kajian ini melalui penerapan model jaring laba-laba (webbed). Dengan menempatkan budaya lokal sebagai pusat keterkaitan, model tersebut mampu menghubungkan berbagai mata pelajaran ke dalam satu kesatuan konsep pembelajaran. Melalui pengintegrasian tersebut, proses pembelajaran menjadi lebih terpadu sekaligus menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik.



Bagan 1. Pengintegrasian TP Model Jaring Laba-Laba (Webbed)

PEMBAHASAN

1. Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Kain Tenun Ikat Kota Kediri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kain tenun ikat Kota Kediri tidak hanya berfungsi sebagai produk budaya, tetapi juga mengandung nilai historis, budaya, sosial, ekonomi, seni dan estetika, serta pendidikan yang saling berkaitan. Keberadaan berbagai nilai tersebut menunjukkan bahwa kain tenun ikat memiliki potensi sebagai sumber belajar berbasis etnopedagogi karena mampu menghubungkan aspek budaya dengan proses pembelajaran di sekolah dasar.

Nilai historis tercermin dari keberlangsungan tradisi menenun yang diwariskan antar generasi di Kelurahan Bandar Kidul. Keterampilan menenun diperoleh melalui proses pewarisan dalam keluarga sehingga keberadaan tenun ikat menjadi bagian dari sejarah perkembangan masyarakat setempat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tradisi menenun tidak hanya mempertahankan keberadaan kain tenun ikat sebagai warisan budaya, tetapi juga memperkuat identitas budaya masyarakat Kota Kediri. Hal tersebut sesuai dengan pandangan Koentjaraningrat (2000) yang menyatakan bahwasanya identitas suatu masyarakat terbentuk melalui kebudayaan sebagai hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Temuan ini didukung oleh Putri & Apriadi (2025) yang menyatakan bahwa pelestarian tenun ikat di Bandar Kidul tidak hanya mempertahankan produk budaya, tetapi juga menjaga keberlanjutan warisan sejarah melalui keterlibatan komunitas dan generasi muda.

Selain memiliki nilai historis, kain tenun ikat Kota Kediri juga mengandung nilai budaya yang tercermin melalui fungsi dan makna penggunaannya dalam kehidupan masyarakat. Tenun ikat dimanfaatkan dalam berbagai kegiatan sosial, keagamaan, maupun pemerintahan sehingga menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Kota Kediri. Menurut (Koentjaraningrat, 2000; Putri & Apriadi, 2025), kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diwariskan antargenerasi. Berdasarkan pandangan tersebut, keberlangsungan penggunaan tenun ikat hingga saat ini menunjukkan bahwa masyarakat masih mempertahankannya sebagai simbol identitas budaya yang memiliki makna penting. Nilai budaya tersebut tidak hanya tampak pada motif dan teknik pembuatannya, tetapi juga pada tradisi, fungsi, dan makna yang terus diwariskan dari generasi ke generasi. Temuan ini selaras dengan penelitian Putri & Apriadi (2025) yang menyatakan bahwa pelestarian tenun ikat Bandar Kidul dilakukan melalui berbagai aktivitas sosial dan budaya secara berkelanjutan.

Nilai sosial pada kain tenun ikat terlihat dari proses produksinya yang melibatkan kerja sama antara pemilik usaha, pengrajin, anggota keluarga, dan masyarakat sekitar. Aktivitas tersebut menciptakan hubungan sosial yang erat, mendorong sikap gotong royong, serta menjadi sarana berbagi pengalaman dan keterampilan antar anggota komunitas. Menurut Soekanto (2017),

interaksi sosial merupakan dasar terbentuknya kehidupan bersama dalam masyarakat. Interaksi sosial yang terbentuk selama proses produksi menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi dan budaya berlangsung melalui kerja sama antar masyarakat sehingga tidak hanya menghasilkan produk budaya, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial. Temuan ini didukung oleh Putri & Apriadi (2025) yang menegaskan bahwa solidaritas komunitas menjadi faktor penting dalam pelestarian tenun ikat, serta Kore & Wonda (2026) yang menyatakan bahwa tenun ikat berperan sebagai warisan sosial yang mempererat hubungan antar masyarakat.

Nilai ekonomi pada kain tenun ikat Kota Kediri tercermin dari perannya sebagai sumber mata pencaharian masyarakat Bandar Kidul melalui kegiatan produksi dan pemasaran berbagai produk tenun. Aktivitas tersebut tidak hanya membuka peluang kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga mendorong berkembangnya ekonomi kreatif berbasis budaya. Menurut Soekanto (2017), aktivitas ekonomi berkembang melalui interaksi dan kerja sama antarindividu dalam memenuhi kebutuhan hidup. Hal tersebut tampak pada industri tenun ikat yang melibatkan pemilik usaha, pengrajin, pemasok bahan baku, hingga konsumen dalam suatu sistem yang saling berkaitan. Dengan demikian, kain tenun ikat tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap penguatan ekonomi masyarakat sekaligus pelestarian budaya lokal. Temuan ini sejalan dengan Kore & Wonda (2026) yang menyatakan bahwa tenun ikat berperan sebagai bagian dari pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya, serta Kurniati & Sokarina (2025) yang menjelaskan bahwa industri tenun tidak hanya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga menjaga keberlangsungan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun.

Nilai seni dan estetika tampak pada keunikan motif, komposisi warna, tekstur, serta teknik pembuatan kain tenun ikat yang masih memakai Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Keberagaman motif mencerminkan kreativitas pengrajin dalam mengolah unsur garis, bentuk, warna, dan pola menjadi karya seni yang memiliki karakter khas. Menurut Feldman (dalam Khairi & Sami B, 2025), nilai estetika muncul melalui kemampuan suatu karya seni dalam menghadirkan pengalaman keindahan dan apresiasi bagi penikmatnya. Berdasarkan pandangan tersebut, keindahan tenun ikat Kota Kediri tidak hanya terletak pada hasil akhirnya, tetapi juga pada proses kreatif yang melatarbelakangi pembuatannya. Temuan ini sejalan dengan Kore & Wonda (2026) yang menyatakan bahwa nilai estetika menjadi salah satu faktor utama yang mendukung pelestarian tenun ikat sebagai warisan budaya. Selain itu, Yuyun dkk. (2026) menegaskan bahwa tenun ikat merupakan karya seni yang merepresentasikan identitas budaya masyarakat.

Nilai pendidikan menjadi temuan yang memperkuat relevansi kain tenun ikat sebagai sumber belajar berbasis etnopedagogi di sekolah dasar. Nilai sejarah, budaya, sosial, ekonomi, dan seni yang terkandung di dalamnya memungkinkan peserta didik mempelajari konsep pembelajaran

melalui konteks budaya yang dekat dengan kehidupan mereka. Menurut Alwasilah dkk. (dalam Setiawan & Lubis, 2022), etnopedagogi memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber pengetahuan dan pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, pemanfaatan tenun ikat dalam pembelajaran tidak hanya mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, tetapi juga menumbuhkan kesadaran peserta didik untuk mengenal, menghargai, dan melestarikan budaya daerahnya. Temuan ini didukung oleh Taunino & Wonda (2025) yang menyatakan bahwa nilai-nilai tenun ikat dapat dimanfaatkan dalam pembentukan karakter generasi muda, serta Berliani & Sari (2026) yang menunjukkan bahwa pendekatan etnopedagogi efektif mengintegrasikan budaya lokal dalam pembelajaran secara kontekstual.

2. Muatan Materi Pembelajaran Sekolah Dasar dalam Kain Tenun Ikat Kota Kediri

Potensi yang dimiliki oleh kain tenun ikat khas Kota Kediri untuk diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran di sekolah dasar pada berbagai mata pelajaran, seperti Pendidikan Pancasila, Bahasa Indonesia, Matematika, IPAS, dan Seni Budaya, ditunjukkan berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwasanya beragam konsep pengetahuan yang terkandung dalam suatu budaya lokal dapat diselaraskan dengan capaian pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. Oleh sebab itu, selain berkedudukan sebagai warisan budaya yang perlu terus dijaga serta dilestarikan, kain tenun ikat juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang kontekstual. Melalui pemanfaatan tersebut, pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan bagi peserta didik diharapkan dapat terwujud dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber belajar dalam membangun pengetahuan, karakter, dan identitas budaya peserta didik merupakan inti dari pendekatan etnopedagogi yang dikemukakan oleh Alwasilah dkk. (dalam Setiawan & Lubis, 2022), sehingga konsep tersebut memiliki keselarasan dengan potensi integrasi yang dikaji. Berbagai nilai yang terkandung dalam kain tenun ikat menjadikan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang kontekstual sehingga konsep yang dipelajari lebih mudah dipahami.

Kain tenun ikat Kota Kediri dapat diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran karena setiap tahapan proses produksi maupun produk yang dihasilkan mengandung informasi yang relevan dengan tujuan pembelajaran. Pada Pendidikan Pancasila, tenun ikat menjadi media untuk mengenalkan keberagaman budaya, menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya daerah, serta membangun sikap menghargai warisan budaya bangsa. Pada Bahasa Indonesia, aktivitas observasi dan wawancara dengan pengrajin dapat dikembangkan menjadi kegiatan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis melalui penyusunan teks deskripsi, teks eksplanasi, maupun laporan hasil wawancara. Sementara itu, pada Matematika peserta didik dapat mempelajari konsep pengukuran, operasi hitung, analisis data, penyajian data, serta bangun datar melalui motif dan proses produksi tenun ikat.

Selain itu, pada mata pelajaran IPAS, peserta didik dapat mempelajari pemanfaatan sumber daya alam, perubahan wujud zat, bentuk energi, aktivitas ekonomi masyarakat, dan perkembangan sosial budaya melalui proses pembuatan kain tenun ikat. Pada mata pelajaran Seni Budaya, peserta didik dapat mengidentifikasi unsur-unsur seni rupa, seperti garis, bentuk, warna, pola, tekstur, serta mengembangkan kreativitas melalui penciptaan karya yang terinspirasi dari motif tenun ikat. Keberagaman muatan materi tersebut menunjukkan bahwa satu objek budaya lokal mampu menjadi penghubung antar mata pelajaran sehingga mendukung pembelajaran yang bersifat terpadu. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian internasional yang mengembangkan model pembelajaran berbasis kearifan lokal pada jenjang sekolah dasar. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal dapat diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran untuk meningkatkan literasi budaya peserta didik sekaligus menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna. Dengan demikian, pemanfaatan kain tenun ikat Kota Kediri sebagai sumber belajar tidak hanya relevan dengan capaian pembelajaran, tetapi juga mendukung penguatan identitas budaya peserta didik (Mursalim dkk., 2025).

Untuk mempermudah visualisasi keterkaitan antarmuatan materi, hasil identifikasi pada penelitian ini disajikan dalam bentuk model jaring laba-laba (*webbed*). Melalui penyajian tersebut, keterkaitan antara kain tenun ikat Kota Kediri dengan berbagai mata pelajaran di sekolah dasar dapat terlihat secara lebih jelas. Penyajian dalam bentuk *webbed* menunjukkan bahwa kain tenun ikat Kota Kediri memiliki potensi untuk menghubungkan berbagai muatan materi sehingga dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang kontekstual di sekolah dasar. Dalam penelitian ini, model *webbed* hanya digunakan sebagai bentuk penyajian hasil identifikasi keterkaitan muatan materi sehingga memudahkan pembaca memahami hubungan antara kain tenun ikat Kota Kediri dengan berbagai mata pelajaran di sekolah dasar.

Pemanfaatan kain tenun ikat sebagai sumber belajar memberikan pengalaman belajar autentik karena peserta didik dapat menghubungkan konsep pembelajaran dengan lingkungan budayanya. Hal tersebut selaras dengan karakteristik Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual dan berpusat pada peserta didik. Temuan kajian ini menunjukkan kesesuaian dengan hasil penelitian Muin dan Utami (2024) yang menyatakan bahwa pengintegrasian budaya lokal dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan kebermaknaan belajar peserta didik, karena materi yang dipelajari memiliki keterkaitan langsung dengan kehidupan nyata mereka. Sejalan dengan hal tersebut, Sumarni dkk. (2024) mengemukakan bahwa budaya lokal dapat diterapkan pada berbagai mata pelajaran sebagai upaya untuk memperkuat karakter sekaligus membangun identitas budaya peserta didik. Selain itu, Hidayati dan Julianto (2024) menjelaskan bahwa penerapan pembelajaran berbasis etnosains dalam Kurikulum Merdeka mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta keterampilan pemecahan masalah melalui

pemanfaatan fenomena yang terdapat di lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Oleh karena itu, pemanfaatan kain tenun ikat Kota Kediri sebagai sumber belajar berbasis etnopedagogi tidak hanya relevan dengan tujuan Kurikulum Merdeka, tetapi juga berkontribusi terhadap pelestarian budaya lokal melalui proses pendidikan di sekolah dasar.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada SDN Bandar Kidul 2 dan UD. Medali Mas sebagai representasi lingkungan pendidikan dan sentra industri tenun ikat di Kota Kediri sehingga hasil penelitian masih terbatas pada konteks tersebut. Kedua, penelitian ini berfokus pada identifikasi nilai-nilai kearifan lokal dan muatan materi pembelajaran sekolah dasar tanpa mengimplementasikan hasil identifikasi tersebut dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis etnopedagogi serta menguji implementasi dan efektivitas pemanfaatan kain tenun ikat Kota Kediri sebagai sumber belajar di sekolah dasar.

SIMPULAN

Kain tenun ikat Kota Kediri, berdasarkan hasil kajian, diketahui mengandung berbagai nilai kearifan lokal yang meliputi aspek pendidikan, seni dan estetika, ekonomi, sosial, budaya, serta historis. Nilai-nilai tersebut tidak hanya merefleksikan identitas budaya masyarakat Kota Kediri, tetapi juga menegaskan bahwa kain tenun ikat merupakan warisan budaya yang memiliki potensi untuk dilestarikan sekaligus dikembangkan melalui proses pendidikan. Oleh sebab itu, kandungan kearifan lokal di dalamnya dapat dijadikan sebagai landasan dalam pemanfaatan kain tenun ikat sebagai sumber belajar berbasis etnopedagogi pada jenjang sekolah dasar.

Dengan mengacu pada temuan penelitian, terlihat bahwa kain tenun ikat Kota Kediri dapat dijadikan sebagai sumber yang relevan untuk diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran di sekolah dasar, yaitu Pendidikan Pancasila, Bahasa Indonesia, Matematika, IPAS, serta Seni Budaya. Berdasarkan capaian dan tujuan pembelajaran pada setiap fase, proses integrasi tersebut disusun melalui penerapan model jaring laba-laba (*webbed*), yang memungkinkan terwujudnya pembelajaran terpadu, kontekstual, serta sejalan dengan karakteristik Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, budaya lokal tidak semata-mata dipandang sebagai warisan yang harus dilestarikan, melainkan juga sebagai sumber belajar yang mampu memperkaya pengalaman peserta didik sekaligus memperkuat identitas budaya sejak pendidikan dasar.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa hasil identifikasi nilai-nilai kearifan lokal dan muatan materi pembelajaran pada kain tenun ikat Kota Kediri dapat menjadi referensi bagi guru sekolah dasar dalam mengembangkan pembelajaran berbasis etnopedagogi yang kontekstual sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung upaya pelestarian budaya lokal melalui pendidikan serta menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya untuk

mengembangkan perangkat pembelajaran atau menguji implementasi pemanfaatan kain tenun ikat dalam proses pembelajaran di sekolah dasar.

REFERENSI

- Anggraena, Y., Felicia, N., Ginanto, D. E., Pratiwi, I., Utama, B., Alhapip, L., & Widiaswati, D. (2021). *Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Berliani, T., & Sari, N. (2026). Efektivitas Pendekatan Etnopedagogi dalam Mengintegrasikan Budaya Lokal pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila. *SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(1), 258–267. <https://doi.org/10.51878/social.v6i1.9392>
- Dafit, F., Ramadan, Z. H., & Anggriani, M. D. (2024). Ethnopedagogy-based Thematic Modules to Improve the Understanding and Cultural Literacy of Elementary School Students. *International Journal of Elementary Education*, 8(1), 89–100. <https://doi.org/10.23887/ijee.v8i1.68537>
- Gunansyah, G., Mariana, N., Suprayitno, Sari, R. N., & Khoiroh, I. (2018). *Etnopedagogi: Kajian Lintas Bidang Studi di Sekolah Dasar*. Zifatama Jawa.
- Herlince, I., Tupen, S. N., & Seto, S. B. (2021). Eksplorasi Etnomatematika Pada Kain Tenun Ikat Masyarakat Sikka. *Jurnal Pendidikan Matematika Universitas Flores*, 4(2), 169–180.
- Hidayat, I. (2020). *Proses Pembuatan Kain Tradisional Sekomandi Desa Batuise Kecamatan Kalumpang Kabupaten Mamuju Sulawesi Barat*.
- Khairi, A. I., & Sami B, Y. (2025). Analisis Kritik Seni pada Karya Lukis “Wastra” Melalui Teori Edmund Burke Feldman. <https://doi.org/10.24036/stjae.v14i3.135945>
- Koentjaraningrat. (2000). *Kedudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kore, W. A. H., & Wonda, H. (2026). *Pelestarian Budaya Tenun Ikat Sebagai Warisan Ekonomi dan Sosial Masyarakat Kabupaten Sabu Raijua*.
- Kurniati, L., & Sokarina, A. (2025). Makna Laba Bagi Pengrajin Tenun: Studi Etnometodologi. Dalam *Jurnal of Applied Business and Banking (JABB)* (Vol. 6, Nomor 2).
- Mursalim, Maftuh, B., Supriatna, M., & Anakotta, R. (2025). Promoting Cultural Literacy Through a Local Wisdom-Based Learning Model: A Research and Development Study in Elementary Schools. *IJORER : International Journal of Recent Educational Research*, 6(3). <https://doi.org/10.46245/ijorer.v6i3>
- Pingge, H. D., & Haingu, R. M. (2020). Kain Tenun Ikat Sebagai Media Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *JIPSINDO*, 7(1).
- Prayitno, T. (2020). *Mengenal Produk Nasional Batik dan Tenun*. ALPRIN.
- Putri, N. A. K., & Apriadi, D. W. (2025). Dari Tradisi ke Pariwisata: Modal Sosial dan Dinamika Pelestarian Tenun Ikat di Kediri. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 14(2), 67–80. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v14i2.81754>
- Rahardjo, M. (2017). *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*.
- Samijo, & Yohanie, D. D. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Etnomatematika Pada Pola Batik Tenun (ATBM) Khas Kota Kediri Terhadap Kemampuan Refleksi dan Simetri Mahasiswa Semester 2 Prodi Pendidikan Matematika UNP Kediri. *Jurnal Math Educator Nusantara*, 3(2), 59–146.
- Setiawan, D., & Lubis, M. A. (2022). *Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Perspektif*.
- Soekanto, S. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers.
- Sunarko, G. (2021, Desember 1). *Inventarisasi Warisan Budaya, Pemkot Kediri Berhasil Patenkan Tahu Takwa dan Tenun Ikat Milik Kota Kediri*. Pemkot Kediri The Service City. <https://www.kedirikota.go.id/p/dalamberita/11738/inventarisasi-warisan-budaya-pemkot-kediri-berhasil-patenkan-tahu-takwa-dan-tenun-ikat-milik-kota-k>

- Syafiulia, S. H., Aji, S. M. W., & Side, J. S. De. (2025). Integrating indigenous learning through an ethnopedagogical perspective in elementary schools: A systematic literature review. *EduStream : Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 27–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/eds.v9n1.p27-36>
- Taunino, G. M., & Wonda, H. (2025). *Internalisasi Nilai-Nilai Luhur Tenun Ikat Korkase Amarasi dalam Pembentukan Karakter Generasi Muda Melalui Pembelajaran IPS*.
- Yuyun, K., Sueng, K., Franklin, M. C., Bahagia, M. A., & Tari, R. (2026). Upaya Revitalisasi Tenun Ikat sebagai Identitas Budaya Masyarakat Manggarai. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.